

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Para penyandang disabilitas nyatanya memiliki banyak kelebihan atau potensi. Potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas ini tentu sangat beragam seperti, bermain alat musik, menjahit, memasak, membuat produk kriya, dan lain-lain. Para penyandang disabilitas juga mampu menjadi individu yang mandiri dan produktif sama seperti masyarakat lainnya. Dan untuk menampung potensi–potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas ini tentu memerlukan sebuah ruang arsitektur yang dapat menunjang segala kebutuhan aktivitas mereka dan aksesibilitas yang mendukung. Penyandang disabilitas memiliki kedudukan atau posisi yang khusus dalam dunia arsitektur dan desain perkotaan. Pengembangan studi disabilitas dalam arsitektur dapat dijadikan sebuah konsep dalam merancang suatu program arsitektur. Pengembangan ini dilakukan untuk menganggap bahwa sebagian besar masalah yang dimiliki penyandang disabilitas dapat dijadikan sebuah solusi dalam desain. (Boys 2017) .

Ruang–ruang komunitas atau ruang pelayanan publik dirasa dibutuhkan untuk menunjang segala aktivitas produksi mereka. Ruang komunitas ini tentu berupa produk arsitektur yang harus dirancang secara khusus demi kelancaran aktivitas dan aksesibilitas mereka. Aksesibilitas dalam sebuah desain arsitektur mengacu kepada penggunaan sebuah pelayanan atau ruang yang dapat digunakan oleh semua golongan dan kalangan masyarakat. Ruang komunitas yang dibutuhkan tentu memiliki klarifikasi khusus yang bertujuan untuk memudahkan para penyandang disabilitas ini dalam melakukan segala aktivitasnya. Untuk mendapatkan suatu produk arsitektur yang mampu mendukung para penyandang disabilitas dalam memproduksi ataupun berkarya, ada aspek–aspek yang tentu harus

diperhatikan, seperti skala ruang, dimensi produk interior, dan penempatan program ruang. Aspek-aspek tersebut juga bergantung kepada ruang komunitas dan sarana pendukung seperti apa yang ingin dicapai. Karena alur pengerjaan sebuah produk yang dihasilkan dari awal hingga selesai maupun produk apa yang ingin dihasilkan nantinya akan membantu menentukan pencapaian pada bentuk dan keperluan desain.

Desain yang universal merupakan salah satu cara untuk melibatkan dan memahami orang-orang dalam berbagai keragaman dan kompleksitas yang mereka miliki (Shakespeare and Watson 2002). Pendekatan perancangan melalui konsep desain universal terhadap suatu produk arsitektur dirasa dapat menunjang segala kebutuhan penyandang disabilitas fisik. Karena desain universal dapat didefinisikan sebagai sebuah produk desain atau lingkungan yang dapat digunakan oleh semua orang, tanpa harus beradaptasi lagi dengan produk atau lingkungannya. Desain universal dibuat untuk memudahkan semua orang untuk bersosialisasi, membuat sebuah lingkungan baru, produk, maupun sebuah komunikasi. Hal ini bertujuan untuk dapat memajukan beberapa aspek seperti, majunya ekonomi dan keterkaitan antar individu dengan kelompok lainnya (Helen Petrie, Jenny Darzentas, Tanja Walsh, David Swallow, Leonardo Sandoval, Andrew Lewis 2016) . Pada tahun 2016 di Indonesia sendiri sudah memiliki Undang-undang tentang penyandang disabilitas yang dimana berisi tentang penyamarataan hak-hak dan perlakuan yang sama antar masyarakatnya tanpa terkecuali. Tapi, beberapa tahun setelah undang-undang bagi penyandang disabilitas itu disahkan, Indonesia dirasa masih belum mampu secara maksimal untuk melibatkan penyandang disabilitas ini dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari dan dalam proses pembangunan. Proses pembangunan disini dapat juga diartikan sebagai sebuah proses yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, baik dalam aspek ekonomi, sosial, kesehatan, maupun politik.

Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh komunitasnya, baik keterbatasan tempat maupun aksesibilitasnya, komunitas ini sering kali tidak dapat berkontribusi langsung terhadap acara penyelenggaraan yang difasilitasi

oleh layanan publik yang ada. Layanan publik seharusnya tersedia bagi semua warga masyarakat termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Sudah ada beberapa peraturan perundang-undangan yang secara spesifik mengatur tentang aksesibilitas. Namun demikian, sangat minimnya implimentasi peraturan perundang-undangan tersebut mengakibatkan berbagai hambatan bagi para penyandang disabilitas untuk dapat menikmati berbagai layanan publik yang tersedia. Ini mencakup hambatan arsitektural, hambatan informasi dan komunikasi, dan hambatan internal diri penyandang disabilitas sendiri serta kurangnya dukungan masyarakat bagi pengembangan potensi diri para penyandang disabilitas, yang secara keseluruhan telah memperburuk akses para penyandang disabilitas ke layanan publik itu sendiri.

Dengan demikian, sudah menjadi suatu tanggung jawab arsitek untuk memecahkan permasalahan mengenai kesetaraan terhadap penyandang disabilitas, karena penyandang disabilitas juga memiliki kedudukan yang khusus bagi dunia arsitektur dan kota, oleh karena itu konsep perancangan melalui ruang komunitas dan lingkungan komunitas khusus bagi penyandang disabilitas fisik ini dirasa dapat dijadikan sebagai sebuah wadah kreativitas yang dimana nantinya mereka dapat berkomunikasi, bersosialisasi, atau bahkan menghasilkan suatu karya yang tentu tidak kalah saing dengan masyarakat lainnya, yang dapat diperjual belikan atau sekedar dipamerkan. Sehingga merekapun dapat menikmati sebuah layanan publik yang dapat mereka nikmati baik dari segi sosial, ekonomi, politik, maupun budayanya.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas diatas, muncul pertanyaan pertanyaan ilmiah yang merupakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa kriteria ruang komunitas yang dibutuhkan penyandang disabilitas fisik?
2. Bagaimana merancang sebuah ruang komunitas yang dapat mendukung aktivitas para penyandang disabilitas fisik dalam memajukan produktivitas mereka?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, terbentuk tujuan dari penelitian yang ingin menciptakan ruang komunitas bagi penyandang disabilitas fisik, sebagai solusi dari banyaknya wadah kreativitas yang belum mumpuni, dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana kriteria sebuah ruang komunitas untuk penyandang disabilitas fisik.
2. Mengetahui bagaimana merancang sebuah ruang komunitas yang dapat mendukung aktivitas para penyandang disabilitas fisik dalam memajukan produktivitas mereka.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dilakukan agar pembaca mengetahui bahwa nyatanya banyak kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik. Dengan adanya perancangan suatu ruang komunitas yang didesain secara khusus guna mempermudah aksesibilitas dan mobilitas mereka dalam beraktivitas, dapat dijadikan sebagai wadah kreativitas untuk memajukan keproduktifan mereka. Hasil dari apa yang mereka hasilkan ini dapat membantu aspek perekonomian individu ataupun komunitasnya. Dengan adanya ruang komunitas ini juga dapat dijadikan sebagai tempat mereka untuk bersosialisasi, baik antar individu, maupun dengan kelompok lainnya.

1.5. Sistematika Penelitian

Karya tulis ilmiah ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Sebagai pendahuluan yang terdiri dari judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian.

Bab II Kajian teori yang mencakup pendalaman studi teori mengenai disabilitas, ruang komunitas, *universal design*, dan didukung dengan studi preseden.

Bab III Proses penelitian yang mencakup observasi pada objek penelitian, hasil dari responden dan potensi apabila ruang komunitas sebagai wadah kreativitas bagi penyandang disabilitas fisik dibuat.

Bab IV akan diisi dengan konsep perancangan ruang komunitas sebagai wadah kreativitas bagi penyandang disabilitas fisik.

Bab V akan diisi dengan kesimpulan yang didapatkan dari perancangan ruang komunitas sebagai wadah kreativitas bagi penyandang disabilitas fisik dan saran untuk penelitian lebih lanjut.